

**Persebaran dan Kelimpahan Ikan Lumo, *Labiobarbus ocellatus* (Heckel, 1843)  
di DAS Tulang Bawang, Lampung**

Oleh:

**Indra Gumay Yudha<sup>1</sup>, Muhammad Fadjar Rahardjo<sup>2</sup>, Daniel Djokosetiyanto<sup>2</sup>, dan  
Djamar Tumpal F. Lumban Batu<sup>2</sup>**

1) Jurusan Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung  
Jln. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gd. Meneng, Bandar Lampung 35145  
Email: indra\_gumay@yahoo.com; HP +628127912731

2) Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor  
Jln. Lingkar Akademik, Kampus IPB Darmaga, Bogor

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persebaran dan kelimpahan ikan lumo, baik temporal maupun spasial, di DAS Tulang Bawang, Lampung. Pengumpulan ikan contoh dilaksanakan setiap bulan selama setahun (April 2013-Maret 2014) menggunakan jaring insang (*gillnet*) berukuran mata jaring 1", 1½", 1¾", dan 2" di perairan sungai utama dan rawa banjiran. Ikan yang tertangkap dikelompokkan dalam selang kelas panjang (TL) dan dihitung jumlahnya. Jumlah ikan lumo yang dikumpulkan adalah 1.341 ekor yang terdiri atas 690 ikan jantan dan 651 ikan betina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah ikan lumo yang tertangkap berfluktuasi setiap bulan. Di awal musim hujan (Oktober) ikan lumo paling banyak tertangkap, tetapi saat puncak musim hujan dan terjadi banjir (Januari) jumlah ikan lumo yang tertangkap menurun drastis. Secara spasial, ikan lumo lebih banyak tertangkap di perairan rawa banjiran daripada di sungai utama. Berdasarkan selang kelas panjang total, persebaran temporal ikan lumo bervariasi antara musim hujan dengan musim kemarau dan saat puncak musim hujan (Desember-Januari) banyak ditemukan ikan lumo yang berukuran besar.

**Kata kunci:** persebaran, kelimpahan, *Labiobarbus ocellatus*, DAS Tulang Bawang

**PENDAHULUAN**

Sungai Tulang Bawang yang terletak di Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung, merupakan sungai dataran banjir (Noor *et al.* 1994). Rawa-rawa di aliran Sungai Tulang Bawang terhampar di areal seluas lebih dari 86.000 hektar yang terletak di antara mulut Sungai Tulang Bawang dan Kota Menggala. Pada mulanya hampir 90 persen terdiri atas hutan rawa gelam dan 10 persen berupa hutan

mangrove, namun kondisi hutan tersebut telah terdegradasi dan rawa mengalami penurunan, baik dalam hal flora maupun faunanya (Noor *et al.* 1994).

Sungai Tulang Bawang termasuk sungai ordo 8 dan merupakan daerah aliran sungai (DAS) Tulang Bawang bagian tengah yang memiliki keanekaragaman ikan yang tinggi. Noor *et al.* (1994) menyatakan sekitar 88 spesies ikan dari 24 famili yang sebagian besar merupakan famili Cyprinidae, Clariidae, Channidae, Anabantidae, Eleotrididae, Synbranchidae, Belontiidae, dan Siluridae, terdapat di Sungai Tulang Bawang. Ikan lumo, *Labiobarbus ocellatus* (Heckel, 1843), termasuk salah satu jenis ikan Cyprinidae yang terdapat di Sungai Tulang Bawang (Noor *et al.* 1994; Yudha 2011).

Ikan lumo merupakan jenis ikan potamodromus (Froese & Pauly 2014) yang menyebar di zona sungai bagian hilir dan zona sungai bagian tengah (Adjie & Utomo 2011) dan hidup di perairan rawa banjiran (Torang & Buchar 2000; Sulistiyarto *et al.* 2007; Nurdawati 2010; Adjie & Utomo 2011). Sebagai ikan yang tergolong potamodromus, ikan lumo beruaya di perairan sungai, danau, ataupun rawa banjiran. Ikan lumo memiliki kemampuan berenang pada perairan berarus, sehingga ikan tersebut dapat hidup dan tersebar di perairan sungai yang besar, seperti di Sungai Tulang Bawang (Noor *et al.* 1994) dan Sungai Kapuas (Adjie & Utomo 2011), ataupun rawa banjiran.

Data dan informasi ilmiah ekobiologi ikan lumo masih minim (Froese & Pauly 2014). Beberapa kajian yang sudah dilakukan antara lain adalah morfologi (Weber & de Beaufort 1916; Robert 1989; Kottelat *et al.* 1993), daerah persebaran (Weber & de Beaufort 1916), serta kebiasaan makan (Hartoto *et al.* 1999; Torang & Buchar 2000; Kottelat & Widjanarti 2005). Tidak tersedianya data dan informasi biologi suatu jenis ikan menyebabkan upaya pengelolaan ikan tersebut tidak optimal. Arocha & Barrios (2009) menyatakan bahwa dalam rangka pelestarian dan pengelolaan sumber daya ikan diperlukan informasi dasar dari spesies ikan dan habitatnya. Untuk itu diperlukan suatu penelitian yang dapat melengkapi kajian yang sudah ada dan dapat digunakan sebagai dasar pengelolaan sumber daya ikan lumo, antara lain kajian mengenai persebaran dan kelimpahan ikan, baik secara spasial maupun temporal. Persebaran ikan lumo di DAS Tulang Bawang belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu diperlukan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengkaji persebaran dan kelimpahan ikan lumo di Sungai Tulang Bawang maupun rawa banjiran Bawang Latak.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini dilakukan mulai bulan April 2013 sampai dengan bulan Maret 2014 di Sungai Tulang Bawang dan Bawang Latak, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung

(Gambar 1). Pengambilan ikan contoh dilaksanakan setiap bulan di empat stasiun pengamatan yang tersebar di sepanjang Sungai Tulang Bawang, yaitu Pagar Dewa (A), Rawa Bungur (B), Ujung Gunung (C), dan Cakat Nyinyik (D), serta satu stasiun pengamatan di Rawa/Bawang Latak (E). Analisis laboratorium dilakukan di Laboratorium Hidrobiologi, Jurusan Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

Ikan lumo dikumpulkan dengan cara ditangkap menggunakan jaring insang bermata jaring 1", 1½", 1¾", dan 2" yang masing-masing berukuran panjang 20 m dan tinggi 2 m. Jaring insang tersebut dioperasikan di lima stasiun pengambilan contoh dengan cara dipasang sejajar di tepi sungai selama satu hari. Ikan lumo yang tertangkap diawetkan dengan formalin 10%, dimasukkan ke kantong plastik dan kemudian disimpan dalam wadah plastik. Jumlah ikan yang tertangkap dicatat per stasiun pengamatan setiap bulan. Untuk memastikan bahwa contoh ikan yang dikumpulkan adalah *L. ocellatus*, dilakukan identifikasi berdasarkan Weber & de Beaufort (1916), Roberts (1989) dan Kottelat *et al.* (1993). Selanjutnya di laboratorium ikan diukur panjang totalnya dengan penggaris dan dikelompokkan dalam selang kelas panjang. Data tersebut ditabulasikan dalam bentuk tabel ataupun diagram batang untuk diketahui persebarannya, baik temporal maupun spasial.

## HASIL

Ikan lumo yang tertangkap pada semua stasiun penelitian bervariasi jumlahnya. Ikan lumo yang berhasil dikumpulkan selama penelitian berjumlah 1.341 ekor yang terdiri atas 690 ekor ikan lumo jantan dan 651 ekor ikan lumo betina. Ukuran panjang ikan lumo jantan berkisar antara 96-232 mm, sedangkan ikan lumo betina memiliki sebaran panjang antara 83-242 mm. Ukuran maksimum panjang total ikan lumo yang tertangkap selama penelitian adalah 242 mm. Nilai ini merupakan data terbaru untuk panjang total maksimum ikan lumo. Sebelumnya dinyatakan bahwa *L. ocellatus* memiliki panjang total maksimum 220 mm (Weber & de Beaufort 1916; Kottelat *et al.* 1993; Froese & Pauly 2012).

Sebaran ukuran panjang total ikan lumo secara keseluruhan sebagian besar berada pada selang kelas 114-181 mm (Gambar 2). Persentase ikan lumo jantan yang tertangkap pada selang kelas tersebut mencapai 83% dan pada ikan lumo betina mencapai 84%. Kondisi ini terkait dengan selektivitas alat tangkap yang digunakan, yaitu jaring insang dengan ukuran mata jaring antara 1-2". Jaring insang merupakan alat tangkap yang memiliki selektivitas yang tinggi, sehingga ikan-ikan yang tertangkap terbatas pada ukuran tertentu saja.

Ikan lumo yang tertangkap berfluktuasi setiap bulan selama masa penelitian. Di awal musim hujan (Oktober) ikan lumo paling banyak tertangkap, namun demikian saat puncak

musim hujan dan terjadi banjir di bulan Januari jumlah ikan lumo yang tertangkap menurun drastis. Data jumlah ikan lumo yang berhasil ditangkap setiap bulan pada masing-masing stasiun penelitian disajikan pada Tabel 1. Jumlah ikan lumo yang tertangkap di Bawang Latak lebih banyak dibandingkan dengan stasiun pengamatan lainnya di Sungai Tulang Bawang (Gambar 3). Adapun ikan lumo yang tertangkap di stasiun pengamatan Ujung Gunung (C) yang dekat dengan permukiman jumlahnya paling sedikit dibandingkan dengan stasiun pengamatan lainnya.

Ikan lumo menyebar dalam jumlah yang bervariasi di masing-masing stasiun penelitian berdasarkan selang kelas panjang total. Pola penyebaran ikan lumo berdasarkan selang kelas panjang total hampir sama di setiap stasiun penelitian (Gambar 4). Di setiap stasiun penelitian panjang total ikan lumo yang tertangkap didominasi ukuran antara 131-147 mm.

Sebaran panjang total ikan lumo di Bawang Latak lebih bervariasi dibandingkan dengan stasiun penelitian lainnya. Bahkan ikan lumo yang berukuran panjang total lebih dari 216 mm lebih banyak terdapat di Bawang Latak, sedangkan di stasiun penelitian lainnya sedikit atau bahkan tidak ada.

Persebaran temporal ikan lumo di Sungai Tulang Bawang berdasarkan selang kelas panjang pada bulan April dan Juni didominasi oleh ikan-ikan dengan ukuran panjang total 131-147 mm, sementara pada bulan Mei dan Juli didominasi pada selang kelas 114-130 mm (Gambar 5). Pada bulan Agustus hingga November ukuran ikan lumo yang banyak tertangkap berada pada selang kelas panjang 148-164 mm. Persebaran ikan lumo pada bulan Desember lebih didominasi oleh ikan-ikan lumo yang berukuran lebih besar (berada pada selang kelas panjang 165-181 mm) dibandingkan dengan bulan-bulan sebelumnya. Kondisi yang hampir sama dijumpai pada bulan Januari, tetapi didominasi oleh ikan lumo dengan selang kelas panjang 182-198 mm. Antara bulan Februari dan Maret ukuran ikan lumo lebih banyak ditemukan pada selang kelas panjang 114-130 mm. Kondisi ini hampir menyerupai pola persebaran ikan lumo pada bulan April dan Mei.

Persebaran temporal ikan lumo di Bawang Latak berdasarkan selang kelas panjang memiliki pola yang sedikit berbeda dengan pola persebaran ikan lumo di Sungai Bawang Latak. Selang kelas panjang ikan lumo di Bawang Latak lebih besar dibandingkan dengan di Sungai Tulang Bawang pada bulan Agustus, September, dan November. Antara bulan Agustus hingga September ikan lumo di Bawang Latak lebih didominasi oleh selang kelas 165-181 mm, dan bulan November yang didominasi oleh selang kelas 216-232 mm (Gambar 6).

## PEMBAHASAN

Fluktuasi kedalaman di Sungai Tulang Bawang yang sangat berbeda antara musim hujan dan musim kemarau tidak menyebabkan jumlah ikan lumo yang tertangkap berbeda. Berdasarkan Uji Mann-Whitney tidak terlihat adanya perbedaan antara jumlah ikan lumo yang tertangkap saat musim kemarau dengan ikan lumo yang tertangkap saat musim hujan. Kondisi ini juga dijumpai pada ikan lumo yang tertangkap di perairan Bawang Latak.

Secara spasial jumlah ikan lumo yang tertangkap di stasiun Bawang Latak lebih banyak bila dibandingkan dengan empat stasiun lainnya di Sungai Tulang Bawang. Karakteristik perairan Bawang Latak dengan arus yang relatif lambat, kecerahan yang lebih dalam, dan suhu yang lebih hangat menyebabkan ikan lumo lebih banyak berada di habitat tersebut bila dibandingkan dengan di Sungai Tulang Bawang. Faktor arus yang relatif lambat di Bawang Latak dibandingkan dengan di Sungai Tulang Bawang menyebabkan perairan Bawang Latak menjadi tempat berlindung yang baik untuk ikan lumo. Sullivan & Watzin (2009) menyatakan bahwa perairan dataran banjir yang memiliki kisaran kedalaman dan tingkat kekeruhan yang bervariasi cenderung memiliki keanekaragaman ikan yang tinggi dibandingkan dengan sungai utamanya. Keberadaan berbagai spesies ikan di perairan dataran banjir menunjukkan bahwa ikan-ikan tersebut termasuk oportunistik dalam hal habitat, yaitu mengambil manfaat saat ketersediaan habitat meluas, mencari makan, serta berlindung dari arus yang kuat (Sullivan & Watzin 2009).

Ikan lumo yang lebih banyak tertangkap di rawa banjiran (Bawang Latak) dibandingkan dengan di sungai utama (S. Tulang Bawang) serupa dengan kajian peneliti lainnya. Ikan tersebut merupakan salah satu jenis ikan yang melimpah di rawa banjiran yang berupa danau tapal kuda di Sungai Kampar Kiri (Simanjuntak *et al.* 2006), juga dominan di perairan rawa banjiran Danau Teluk (Nurdawati 2010), ataupun di Sungai Kapuas bagian tengah yang banyak terdapat rawa banjiran (Adjie & Utomo 2011). Bahkan Adjie & Utomo (2011) menyatakan walaupun kualitas air di bagian tengah dan hilir Sungai Kapuas relatif sama, tetapi ikan bauk tadung atau ikan lumo lebih banyak terdapat di Sungai Kapuas bagian tengah dimana banyak terdapat rawa banjiran.

Keberadaan berbagai jenis vegetasi air yang lebih banyak di Bawang Latak, seperti *Ceratophyllum* spp dan *Hydrillaverticillata*, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kelimpahan ikan lumo tinggi. Dengan kondisi arus yang relatif lambat dan kecerahan yang lebih dalam, vegetasi air dapat tumbuh dengan baik di perairan Bawang Latak dibandingkan dengan di Sungai Tulang Bawang yang berarus lebih kuat. Menurut Hoggarth *et al.* (1999),

vegetasi air di dataran banjir dapat meningkatkan kelimpahan ikan dengan menciptakan struktur habitat yang kompleks dan menyediakan lebih banyak makanan serta perlindungan bagi anak-anak ikan. Vegetasi air yang terendam di dataran banjir dapat terurai menjadi detritus dan menjadi media penempelan perifiton dan berfungsi sebagai sumber makanan alami bagi ikan (Nurdawati & Prasetyo 2007). Menurut Adjie & Utomo (2011), daerah rawa banjiran di zona tengah Sungai Kapuas yang banyak terdapat vegetasi air merupakan daerah produktif karena ketersediaan pakan alami yang melimpah, seperti perifiton dan serangga air, serta merupakan tempat pemijahan dan perlindungan bagi ikan. Hal yang sama dikemukakan oleh Nurdawati (2010) bahwa di perairan rawa banjiran Danau Teluk, terutama di bagian perairan yang banyak ditumbuhi vegetasi air yang terendam, kelimpahan ikan lambak muncung atau ikan lumo sangat dominan.

Secara temporal ikan lumo melimpah jumlahnya saat memasuki musim hujan. Pada saat awal musim hujan (Oktober) ikan-ikan banyak yang memasuki perairan rawa-rawa ataupun berada di pinggir sungai untuk menghindari arus yang kuat, sehingga banyak yang tertangkap oleh jaring insang yang dioperasikan di pinggir sungai ataupun perairan rawa. Masuknya ikan lumo menuju ke rawa banjiran juga diduga kuat berkaitan dengan proses pemijahan karena banyak ditemukan ikan lumo dalam kondisi matang gonad. Seiring dengan semakin bertambah luas habitat perairan di Bawang Latak akibat banjir dan arus yang kuat di Sungai Tulang Bawang yang menyulitkan upaya penangkapan ikan, maka hasil tangkapan ikan lumo pada bulan Januari lebih sedikit bila dibandingkan dengan bulan lainnya.

Jumlah ikan lumo yang melimpah saat awal musim hujan merupakan fenomena yang umum terjadi di perairan rawa banjiran. Keragaman habitat perairan yang terjadi akibat pertambahan luas wilayah perairan di rawa banjiran pada saat musim hujan menyebabkan ikan-ikan melakukan ruaya dari sungai utama ke perairan tersebut. Agostinho *et al.* (2000) menyatakan bahwa tingginya keragaman fauna ikan yang ditemukan di daerah rawa banjiran Sungai Paraná, Amerika Selatan, merupakan ciri dinamika ekologi sebagai respon ikan terhadap habitat yang heterogen dan fluktuasi tinggi muka air. Parameter lingkungan yang bervariasi secara temporal adalah kedalaman, kecepatan arus, suhu, substrat dan oksigen terlarut yang berperan dalam menunjang keragaman kelompok ikan di daerah rawa banjiran (Li & Gelwick 2005).

Seperti halnya ikan-ikan air tawar lainnya yang hidup di sungai rawa banjiran, ikan lumo memasuki dataran banjir pada saat air mulai menggenangi areal tersebut untuk mencari makan, melakukan pemijahan, dan mencari tempat perlindungan ataupun daerah asuhan. Kondisi yang sama dijumpai pada spesies *Labiobarbus* lainnya, seperti *L. leptocheilus*, *L.*

*lineatus*, dan *L. siamensis* yang hidup di Sungai Mekong Kamboja yang melakukan ruaya dan memasuki perairan dataran banjir pada saat air mulai banjir untuk mencari makan dan memijah (Rainboth 1996). Faktor-faktor yang memicu ruaya tersebut antara lain pergantian air, naiknya muka air, arus, dan hujan (Baran 2006). Menurut Mc Connell (1979) banjir yang terjadi di sungai dataran banjir dapat meningkatkan habitat perairan hingga 50% per tahun serta membawa nutrisi yang dapat merangsang pertumbuhan mikroorganisme, invertebrata, dan tanaman, serta menyediakan makanan yang berlimpah untuk ikan. Selain itu, meningkatnya keragaman habitat yang tersedia di rawa banjiran pada saat musim hujan menyebabkan banyak spesies ikan memanfaatkan perairan tersebut melalui berbagai cara untuk menunjang proses kehidupannya, seperti pemijahan (Lim *et al.* 1999), daerah asuhan anak-anak ikan (Ribeiro *et al.* 2004), mencari makan, dan habitat hidup bagi ikan-ikan dewasa (Boercherding *et al.* 2002).

### KESIMPULAN

Persebaran ikan lumo lebih dominan di perairan rawa banjiran (Bawang Latak) daripada di sungai utamanya (S. Tulang Bawang) dan kelimpahannya meningkat pada saat awal musim hujan (Oktober).

### DAFTAR PUSTAKA

- Adjie S, Utomo AD. 2011. Karakteristik habitat dan sebaran jenis ikan di Sungai Kapuas bagian tengah dan hilir. *Bawal* 3(5): 277-286
- Agostinho AA, Thomas SM, Minte-Vera CV, Winemiller KO. 2000. Biodiversity in the high Parana River floodplain. Di dalam: Gopal B, Junk WJ, Davis JA (Eds) : *Biodiversity in wetlands: Assessment, function and conservation Vol. 1*. Leiden, Netherlands: Backhuys Publ.
- Baran E. 2006. *Fish migration triggers in the Lower Mekong Basin and other tropical freshwater systems*. MRC Technical Papper No. 14. Vientiane: Mekong River Commision. 56 hal.
- Beamish FWH, Saardrit P, Tongnunui S. 2006. Habitat characteristics of the cyprinidae in small rivers in Central Thailand. *Environmental Biology of Fishes*, 76 (2-4), 237-253
- Boercherding J, Bauerfeld M, Hintzen D, Neumann D. 2002. Lateral migrations of fishes between floodplain lakes and their drainage channels at the Lower Rhine: diel and seasonal aspects. *Journal of Fish Biology* 61:1154-1170
- Froese R, Pauly D (Editors). 2014. *Fish Base*. World Wide Web electronic publication. [www.fishbase.org](http://www.fishbase.org), version (11/2014)
- Hartoto DI, Sjafei DS, Kamal MM. 1999. Notes on food habit of freshwater fishes in Lake Takapan, Central Kalimantan. *Limnotek* 6(2):23-32.

- Hoggart DD, Cowan VJ, Halls AS, Thomas MA, Mc Gregor JA, Garaway CA, Payne AI, Welcomme RL. 1999. *Management guidelines for Asian flood-plain river fisheries. Part 1: A spatial, hierarchical and integrated strategy for adaptive co-management*. FAO Fisheries Technical Paper 384/1. Rome: FAO. hlm 7; 10-11
- Kottelat M, Whitten AJ, Kartikasari SN, Wirjoatmodjo S. 1993. *Freshwater Fishes of Western Indonesia and Sulawesi*. Jakarta: Periplus Editions. 259 hal.
- Kottelat M, Widjanarti E. 2005. The fishes of Danau Sentarum National Park and the Kapuas Lakes area, Kalimantan Barat, Indonesia. *Raffles Bull. Zool. Supplement* (13):139-173.
- Li RY, Gelwick FP. 2005. The relationship of environmental factors to spatial and temporal variation of fish assemblages in a floodplain river in Texas, USA. *Ecology of Freshwater Fish* 14:319-330.
- Lim P, Lek S, Touch ST, Mao, Sam-Onn, Chouk B. 1999. Diversity and spatial distribution of freshwater fish in Great Lake and Tonle Sap River (Cambodia, Southeast Asia). *Aquatic Living Resources* 12(6):379-386.
- Mc Connell LRH. 1979. Ecological aspects of seasonality in fishes of tropical waters. *Symposia of the Zoological Society of London* 44. hlm. 219-241.
- Noor YR, Giesen W, Hanafia EW, Silvius MJ. 1994. *Reconnaissance survey of the western Tulang Bawang swamps, Lampung, Sumatera*. Jakarta: Asian Wetland Bureau. hlm 1,7, 43-45
- Nurdawati S, Prasetyo D. 2007. Fauna ikan ekosistem hutan rawa di Sumatera Selatan. *Jurnal Iktiologi Indonesia* 7(1):1-8.
- Nurdawati S. 2010. Penyebaran ikan di perairan rawa banjiran Danau Teluk hubungannya dengan kondisi lingkungan perairan. Di dalam Nuriliani A, Armanda DT, editor. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, Yogyakarta 24-25 September 2010. hlm 264-274.
- Rainboth WJ. 1996. *Fishes of the Cambodian Mekong*. FAO. Rome. 265 hal.
- Ribeiro F, Crain PK, Moyle PB. 2004. Variation in condition factor and growth in young-of-the-year fishes in floodplain and riverine habitats of the Cosumnes River, California. *Hydrobiologia* 527:77-84
- Roberts TR. 1989. *The Freshwater Fish of Western Borneo (Kalimantan Barat, Indonesia)*. San Francisco: California Acad of Sci. hlm 37-38.
- Simanjuntak CPH, Rahardjo MF, Sukimin S. 2006. Iktiofauna rawa banjiran Sungai Kampar Kiri. *Jurnal Iktiologi Indonesia* 6(2):99-109.
- Sulistiyarto B, Soedharma D, Rahardjo MF, Sumardjo. 2007. Pengaruh musim terhadap komposisi jenis dan kelimpahan ikan di rawa lebak Sungai Rungan, Palangkaraya, Kalimantan Tengah. *Biodiversitas* 8(4):270-273
- Sullivan SMP, Watzin MC. 2009. Stream-floodplain connectivity and fish assemblage diversity in the Champlain Valley, Vermont, USA. *Journal of Fish Biology* 74: 1394-1418
- Taylor CM, Winston MR, Matthews WJ. 1993. Fish species-environment and abundance relationships in a Great Plains river system. *Ecography* 16:16-23.
- Torang M, Buchar T. 2000. Concept for sustainable development of local fish resource in Central Kalimantan. Di dalam: Anonimus, editor. *Proceed of the International*



*Symposium on Tropical Peatlands*. Bogor, 22-23 November 1999. Bogor: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. hlm. 471-480.

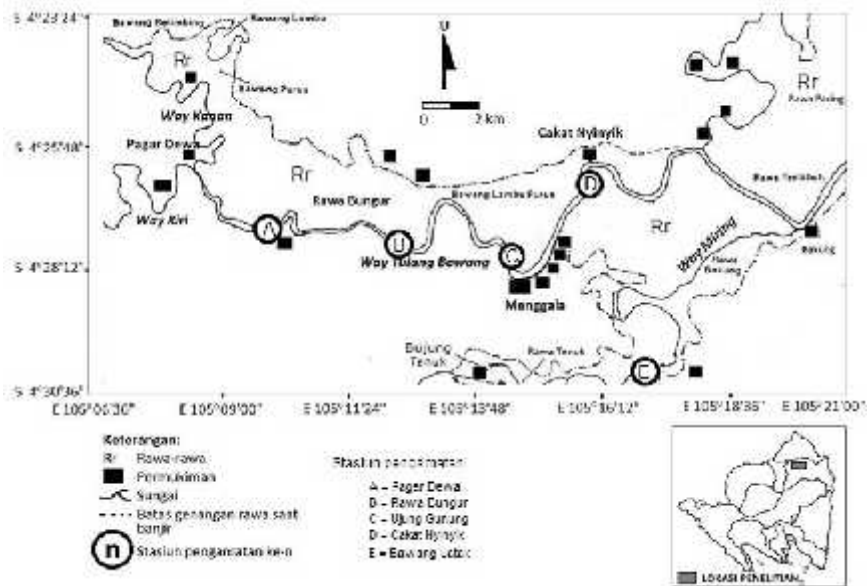
Weber M, de Beaufort LF. 1916. *The Fishes of the Indo-Australian Archipelago III. Ostariophysi: II Cyprinoidea, Apodes, Synbranchi*. Leiden: EJ Brill. hlm 112-114.

Yudha IG. 2011. Keanekaragaman jenis dan karakteristik ikan-ikan di perairan Way Tulang Bawang, Kabupaten Tulang Bawang. Di dalam: Ginting C, Hendri J (Editor). *Prosiding Seminar Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lampung*; Bandar Lampung, 21 September 2011. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung. hlm 1-11.

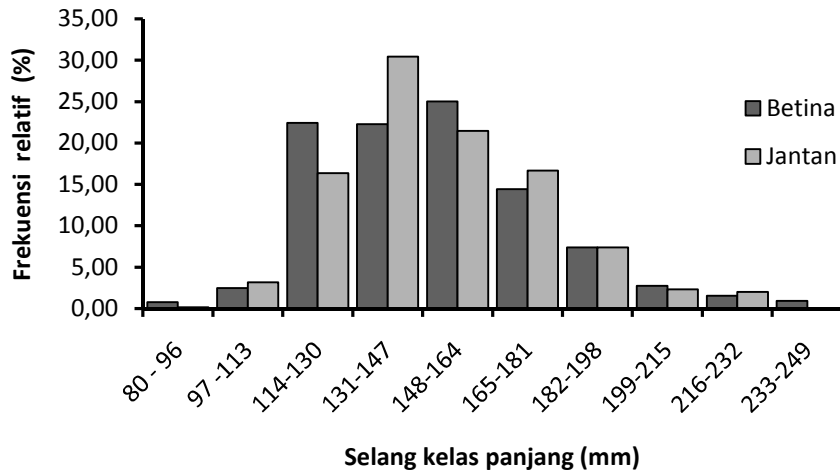
Tabel 1. Persebaran ikan lumo, *L. ocellatus* (Heckel, 1843)

Musim\Bulan	Stasiun pengamatan									
	A		B		C		D		E	
	J	B	J	B	J	B	J	B	J	B
<b>Kemarau:</b>										
Apr-2013	15	8	15	10	8	5	14	9	26	21
Mei-2013	11	10	12	9	8	4	10	9	21	17
Jun-2013	11	11	12	8	7	5	10	6	21	14
Jul-2013	10	9	7	8	6	4	7	9	14	22
Agust-2013	6	4	8	8	11	10	12	5	18	16
Sep-2013	15	13	5	3	7	4	11	8	20	19
Subjumlah	68	55	59	46	47	32	64	46	120	109
<b>Hujan:</b>										
Okt-2013	14	15	18	13	10	14	18	13	19	38
Nop-2013	13	12	13	8	8	9	6	7	19	26
Des-2013	6	10	14	11	4	7	5	9	17	17
Jan-2014	6	7	4	4	3	7	5	8	7	12
Feb-2014	15	12	11	8	5	11	8	19	12	22
Mar-2014	14	11	9	6	15	8	15	5	19	14
Subjumlah	68	67	69	50	45	56	57	61	93	129
Jumlah	136	122	128	96	92	88	121	107	213	238

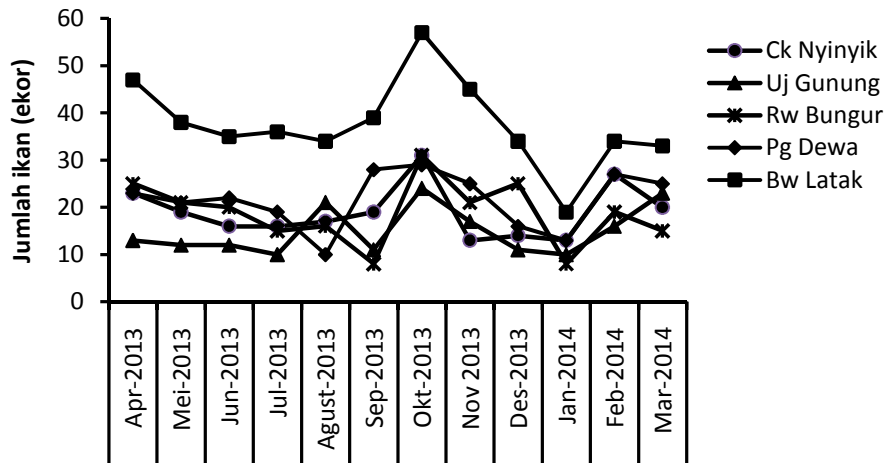
Keterangan: A=Pagar Dewa, B=Rawa Bungur,C=Ujung Gunung, D=Cakat Nyinyik, E= Bawang Latak; J=Jantan; B=Betina



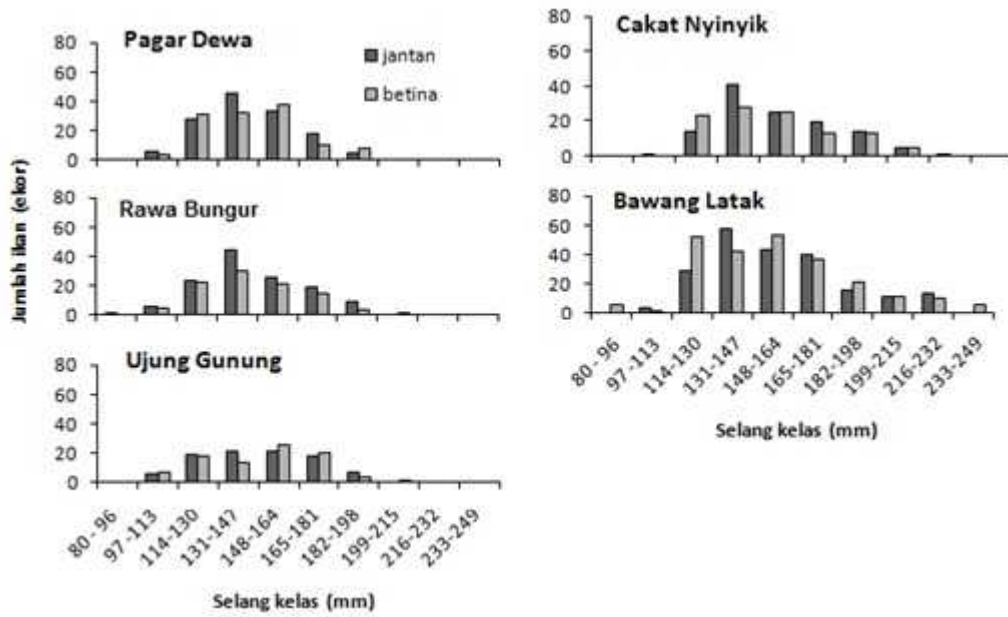
Gambar 1. Lokasi penelitian



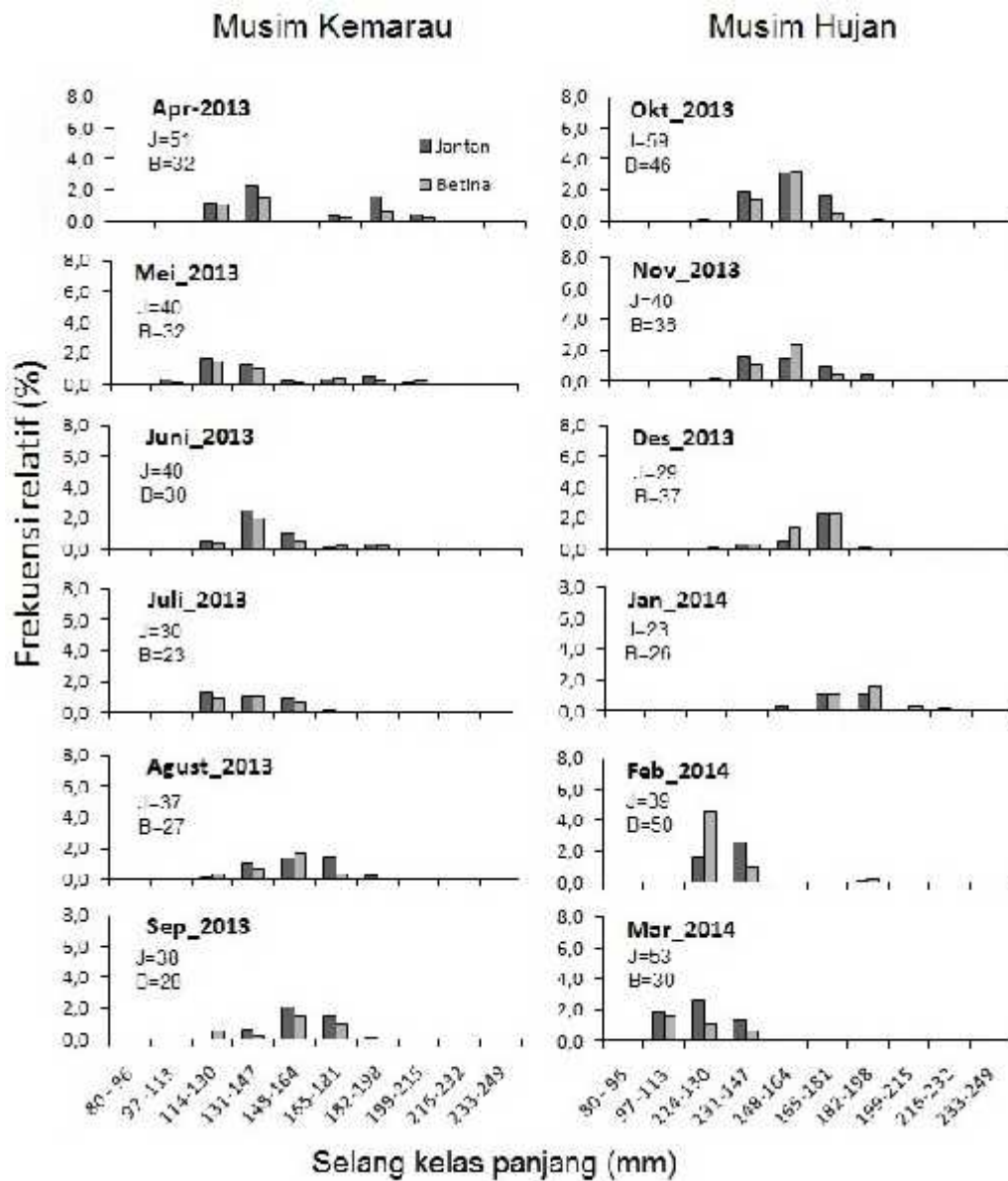
Gambar 2. Sebaran panjang ikan lumo, *L. ocellatus*(Heckel, 1843)



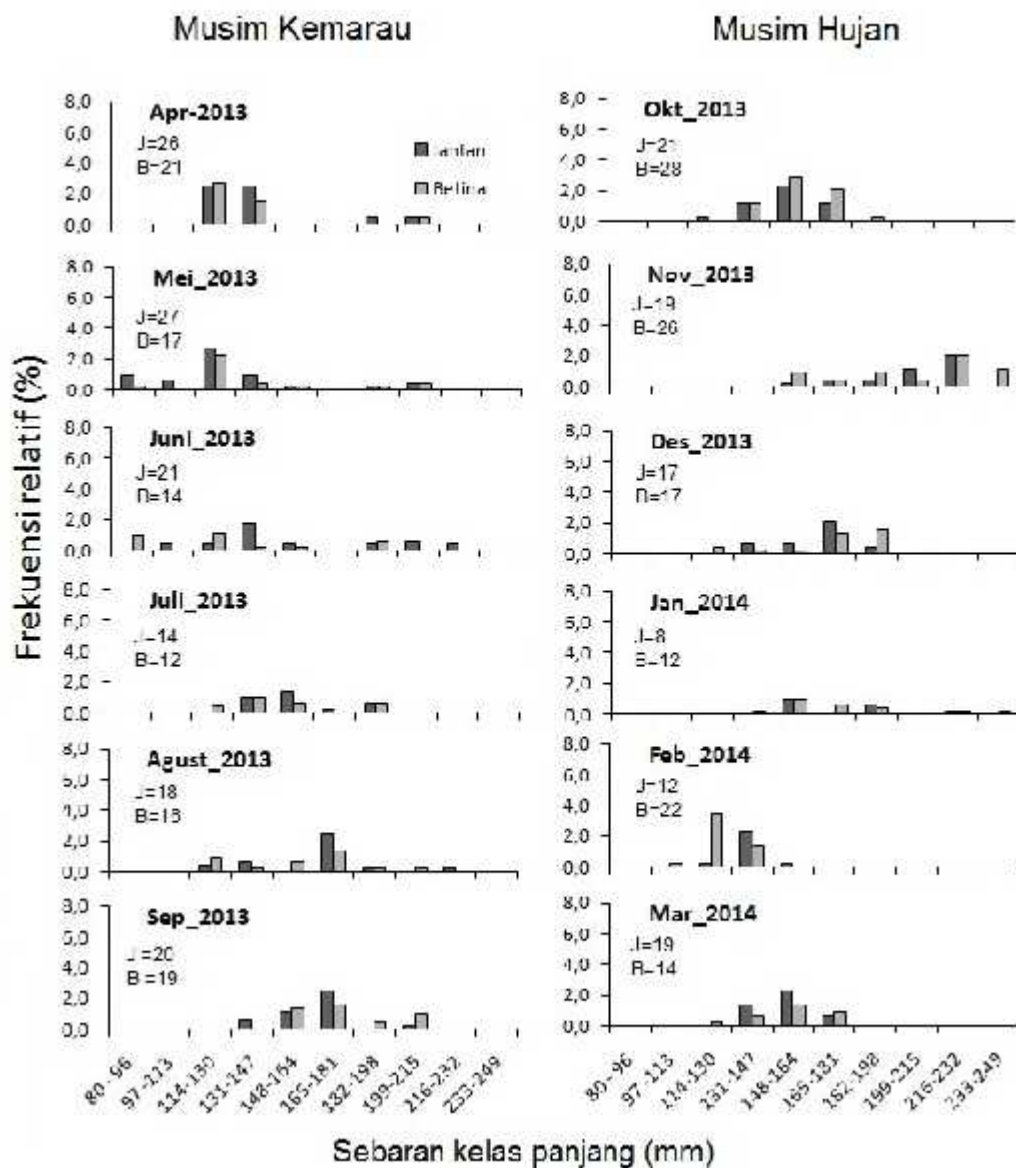
Gambar 3. Fluktuasi ikan lumo, *L. ocellatus* (Heckel, 1843) per bulan di setiap stasiun pengamatan



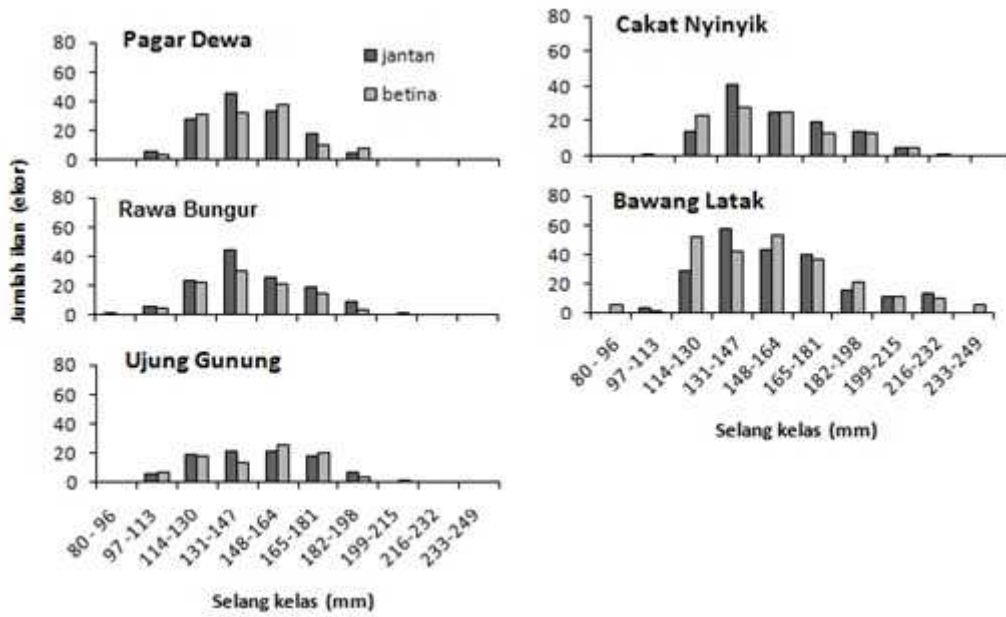
Gambar 4. Sebaran jumlah ikan lumo *L. ocellatus* (Heckel, 1843) berdasarkan selang kelas panjang total pada tiap stasiun penelitian



Gambar 5. Sebaran kelimpahan bulanan ikan lumo, *L. ocellatus* (Heckel,1843) di Sungai Tulang Bawang berdasarkan kelas panjang



Gambar 6. Sebaran kelimpahan bulanan ikan lumo *L. ocellatus* (Heckel, 1843) di Bawang Latak berdasarkan kelas panjang



Gambar 4. Sebaran jumlah ikan lumo, *L. ocellatus* (Heckel, 1843) berdasarkan selang kelas panjang total pada tiap stasiun penelitian